

## **Optimalisasi MPLS Berbasis *Outdoor Learning* untuk Penguatan Nilai Sosial Siswa Pulau Terpencil**

**Dawamur Rozaq**

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya

Corresponding Author: [dawamurrozaq2@gmail.com](mailto:dawamurrozaq2@gmail.com)

---

### **Info Artikel**

**Submitted:** 05 Maret 2026

**Revised :** 08 Maret 2026

**Accepted:** 10 Maret 2026

**Published:** 14 Maret 2026

**Keywords:** *Outdoor learning, MPLS Social, Elementary school, Remote island*

**Kata Kunci:** *Outdoor learning, MPLS, Sosial, Sekolah dasar, Pulau terpencil*

---

### **Abstract**

*The School Environment Introduction Period is a crucial stage to support new students in becoming familiar with the school environment and developing social skills in the early stages of elementary education. However, the implementation of MPLS in remote islands often faces limited facilities and a less contextual learning approach. This study aims to analyze the implementation of the outdoor learning approach in MPLS activities as an effort to improve students' self-confidence and social interaction at SDN 12 Kapoposang. The method and approach used were mixed and descriptive by measuring before and after the outdoor learning-based MPLS. The research subjects were first-grade students who participated in the MPLS activities for one week with follow-up observations for three weeks. This study showed an increase in all aspects studied, namely self-confidence, social interaction, activity participation, and school adaptation. The average class score increased from 1.57 before the activity to 3.78 after the activity, a difference of 2.21 points. In addition, qualitatively, students showed changes in behavior, becoming more active, daring to interact, and adapting more quickly to the school environment. These findings indicate that the outdoor learning approach can be an effective contextual learning strategy in supporting the adaptation process and the development of students' social skills, especially in elementary schools in remote island areas.*

---

### **Abstrak**

*Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah (MPLS) merupakan tahapan penting guna mendukung siswa baru mengenal lingkungan sekolah sekaligus mengembangkan kemampuan sosial pada tahap awal pendidikan dasar. Namun, pelaksanaan MPLS di wilayah kepulauan dan pulau terpencil sering menghadapi keterbatasan sarana serta pendekatan pembelajaran yang kurang kontekstual. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi pendekatan outdoor learning dalam kegiatan MPLS sebagai upaya meningkatkan kepercayaan diri dan interaksi sosial siswa di SDN 12 Kapoposang. Metode dan pendekatan yang digunakan adalah campuran (mix method) dan deksriptif dengan cara mengukur sebelum dan sesudah MPLS berbasis outdoor learning. Subjek penelitian adalah siswa kelas I yang mengikuti kegiatan MPLS selama satu minggu dengan pengamatan lanjutan selama tiga minggu. Penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan pada seluruh aspek yang diteliti, yaitu kepercayaan diri, interaksi sosial, partisipasi kegiatan, dan adaptasi sekolah. Skor rata-rata kelas meningkat dari 1,57 sebelum kegiatan menjadi 3,78 setelah kegiatan dengan selisih peningkatan sebesar 2,21 poin. Selain itu, secara kualitatif siswa menunjukkan perubahan perilaku yang lebih aktif, berani berinteraksi, serta lebih cepat beradaptasi dengan lingkungan sekolah. Temuan ini menunjukkan bahwa pendekatan outdoor learning dapat menjadi strategi pembelajaran kontekstual yang efektif dalam mendukung proses adaptasi serta pengembangan kemampuan*

*sosial siswa, khususnya pada sekolah dasar di wilayah pulau terpencil.*



*This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).*

*Publisher: Lembaga Penerbit Penelitian Nusantara*

## **Pendahuluan**

Pendidikan menurut Ali Mustadi (dalam Febri Yanto 2022) menyatakan bahwa pendidikan dapat diartikan suatu usaha dengan sadar oleh pendidik dengan tujuan yang ingin dicapai dan ditetapkan. Pendidikan dapat dikategorikan sebagai hak dasar dari setiap individu. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional mengandung arti bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran, agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya (kekuatan spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, keterampilan) untuk dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara (UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 20 TAHUN 2003 TENTANG SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL, N.D.). Pendidikan wajib di Indonesia yaitu selama 12 tahun, mulai dari sekolah dasar, sekolah menengah pertama, hingga sekolah menengah atas. Sekolah dasar merupakan masa yang sangat krusial bagi anak-anak, hal ini karena pendidikan dasar merupakan tahap awal dari pembentukan karakter serta kemampuan sosial siswa. Sekolah dasar juga merupakan masa yang krusial terhadap perkembangan anak khususnya pada berbagai aspek seperti kognitif, sosial, emosional, fisik serta bahasa (Sinta Zakiyah et al., 2024).

Sekolah dasar di Indonesia ditempuh selama 6 tahun, anak-anak usia 7 tahun baru bisa memulai pendidikan di jenjang ini. Pendidikan pada jenjang ini dinilai memiliki peran yang sangat penting sebagai pondasi dari perkembangan anak pada berbagai aspek baik kognitif, sosial, maupun karakter. Sekolah dasar bukan hanya sekedar menjadi sarana belajar mengenai akademik, namun juga sarana bagi siswa anak untuk dapat belajar mengenai sosial khususnya berinteraksi dengan guru dan teman sebaya. Perkembangan sosial, emosional, kepercayaan diri dalam mengikuti kegiatan pembelajaran di sekolah dipengaruhi oleh proses pembelajaran yang telah diberikan sejak awal masuk ke sekolah. Selaras dengan pernyataan tersebut, Us'an (2015) juga menjelaskan bahwa pendidikan di jenjang sekolah dasar tentunya berperan penting dalam pertumbuhan serta perkembangan karakter, sikap sosial, serta kemandirian saat mereka belajar. Pendapat lain juga menjelaskan bahwa pengembangan keterampilan sosial serta pembangunan rasa percaya diri dalam berinteraksi dengan orang lain dapat dibangun dan ditentukan oleh lingkungan sekolah yang positif (Zendrato & Sambonwaman, 2020).

Namun pada kenyataannya, masalah muncul saat siswa kelas 1 mendapatkan berbagai tantangan terutama saat mereka pertama kali masuk ke lingkungan sekolah. Masalah yang muncul mulai dari takut, malu, atau memiliki keberanian yang relatif rendah saat mencoba berinteraksi dengan teman baru ataupun guru. Hal tersebut terjadi karena beberapa faktor, khususnya karena siswa sedang mengalami masa transisi dari lingkungan keluarga atau pendidikan anak usia dini beralih ke sekolah dasar yakni lingkungan belajar yang lebih formal. Sejalan dengan hal tersebut, terdapat jurnal lain yang menyatakan bahwa awal masuk sekolah merupakan suatu fase adaptasi bagi siswa untuk mengenal lingkungan belajar yang baru (Permata Sari & Zikri, 2020). Terdapat pula penelitian yang menyatakan bahwa siswa kelas awal cenderung mengalami masalah atau kesulitan khususnya dalam membangun komunikasi serta interaksi sosial pada minggu-minggu pertama masuk sekolah (Sari et al., 2021). Masalah tersebut rupanya tidak hanya terjadi di sekolah dasar secara umum, tetapi juga di SDN 12 Kapoposang yaitu salah satu sekolah yang berada pada pulau terpencil di wilayah Sulawesi Selatan. Kepala sekolah SDN 12 Kapoposang menuturkan bahwa tahun-tahun sebelumnya, siswa-siswi baru kelas 1 mengalami masalah tentang kepercayaan diri dan interaksi sosial. Berdasarkan hal tersebut, diperlukan suatu kegiatan yang dapat berupaya membantu siswa dalam kemampuan adaptasi lingkungan sekolah secara menyenangkan dan bertahap.

Terdapat kegiatan yang dapat membantu proses siswa untuk beradaptasi yaitu Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah (MPLS). Kegiatan ini memiliki tujuan utama memperkenalkan lingkungan sekolah, tata tertib serta aturan, dan warga sekolah kepada siswa agar pembelajaran nantinya berjalan dengan nyaman. Pelaksanaan MPLS tentunya sangat diharapkan dapat dilakukan dengan kegiatan yang menyenangkan serta mampu menciptakan suasana yang ramah sehingga dapat membantu siswa untuk meningkatkan interaksi sosialnya dengan teman, guru, dan diharapkan dapat menunjang kepercayaan diri mereka. Hal ini sejalan dengan pengertian Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah (MPLS) yang dijelaskan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan bahwa MPLS merupakan kegiatan yang dirancang untuk memperkenalkan lingkungan sekolah kepada siswa baru secara edukatif, kreatif, dan menyenangkan sehingga membantu mereka beradaptasi dengan lingkungan belajar yang baru (Permendikbud No. 18 Tahun 2016. Silabus Pengenalan Lingkungan Sekolah Bagi Siswa Baru, 2017), kegiatan pengenalan lingkungan sekolah yang dilaksanakan melalui aktivitas interaktif dapat membantu memacu kepercayaan diri serta keberanian dari siswa untuk dapat membangun komunikasi dan interaksi sosial dengan teman sebaya.

Pembelajaran berbasis *outdoor learning* ialah alternatif pendekatan yang bisa dilakukan pada

kegiatan MPLS. Pendekatan berbasis *outdoor learning* atau pembelajaran diluar kelas dapat diartikan sebagai pendekatan dengan sumber belajar secara langsung dari alam. Pendekatan tersebut biasanya dilakukan dalam bentuk permainan edukatif, eksplorasi lingkungan, serta aktivitas secara berkelompok dengan tujuan mendorong keaktifan siswa selama pembelajaran berlangsung. Pendekatan *outdoor learning* sesuai dilakukan di Pulau Kapoposang mengingat pulau ini memiliki alam yang masih sangat terjaga dengan pemandangan yang menakjubkan, walaupun letaknya cukup terpencil bahkan memerlukan waktu 5 hingga 8 jam perjalanan dari Kota Makassar dan hanya dapat ditempuh dengan kapal laut. Pada penelitian tahun 2021 menyebutkan bahwa *outdoor learning* terbukti mampu memberikan sebuah pengalaman yang lebih berharga kepada siswa karena mereka terlibat secara nyata aktivitas di lingkungan yang ada (Antari et al., 2021). Senada dengan hal tersebut, penelitian dari Okta juga menyatakan bahwa pendekatan pembelajaran diluar kelas ini mampu meningkatkan keterlibatan siswa, interaksi sosial, serta kepercayaan diri dalam proses kegiatan belajar (Okta Permatasari et al., 2025).

Berdasarkan uraian tersebut, kegiatan pengabdian ini memiliki tujuan pengimplementasian pendekatan *outdoor learning* dalam kegiatan MPLS sebagai upaya meningkatkan kepercayaan diri dan interaksi sosial siswa kelas I. Kegiatan ini dilaksanakan di SDN 12 Kapoposang yang berada di wilayah pulau terpencil dengan berbagai keterbatasan fasilitas pembelajaran. Penelitian mengenai pembelajaran diluar kelas atau *outdoor learning* dalam MPLS memang pernah dilakukan sebelumnya, namun sangat jarang ditemui penelitian dengan pendekatan ini diterapkan pada lingkungan sekolah yang berada pada wilayah yang cukup terpencil. Kondisi sekolah di wilayah terpencil sering menghadapi keterbatasan sarana dan prasarana pendidikan sehingga diperlukan inovasi suatu pendekatan dengan penggunaan sumber belajar dari lingkungan sekitar yang ada. Sekolah di daerah terpencil memerlukan strategi pembelajaran yang kreatif dan kontekstual agar proses pembelajaran tetap berjalan efektif (Tuuk & Ratulangi, 2025). Oleh karena itu, penerapan *outdoor learning* dalam kegiatan MPLS diharapkan dapat menjadi strategi pembelajaran yang sederhana namun efektif dalam membantu siswa membangun rasa percaya diri, meningkatkan interaksi sosial, serta beradaptasi dengan lingkungan sekolah sejak awal mereka memasuki dunia pendidikan dasar (Okta Permatasari et al., 2025).

### **Metode Penelitian**

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan di SDN 12 Kapoposang yang terletak di Pulau Kapoposang, Desa Mattiro Ujung, Kecamatan Liukang Tupabbiring, Kabupaten Pangkajene dan

Kepulauan, Sulawesi Selatan, Indonesia. Wilayah ini termasuk daerah kepulauan yang memiliki karakteristik geografis terpencil dengan akses fasilitas pendidikan yang relatif terbatas dibandingkan dengan wilayah perkotaan. Kondisi tersebut menuntut adanya inovasi pendekatan pembelajaran dengan pemanfaatan lingkungan sekitar sebagai media serta dapat menjadi bagian belajar dari siswa. Kondisi keterbatasan sarana dan prasarana di beberapa sekolah menuntut adanya inovasi dalam pendekatan pembelajaran. Alternatif yang bisa diimplementasikan adalah dengan memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai media belajar yang kontekstual sehingga siswa dapat memperoleh pengalaman belajar secara langsung melalui aktivitas pengamatan dan eksplorasi lingkungan (Suharlan & Hamid, 2025). Terdapat penelitian lain yang dapat memperkuat pemanfaatan lingkungan sekitar melalui pendekatan *outdoor learning* dapat menjadi suatu solusi dan pilihan dalam mendukung pembelajaran yang efektif karena siswa memperoleh pengalaman belajar secara langsung melalui aktivitas di luar kelas (Junianti & Ismail, 2023).

Pelaksanaan kegiatan pengabdian ini dilaksanakan sekitar empat minggu, yaitu pada bulan Juli hingga Agustus 2025. Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah (MPLS) menjadi kegiatan permulaan dengan intensif yang berfokus pada pengenalan lingkungan sekolah, interaksi sosial antar siswa, serta kegiatan pembelajaran berbasis permainan di luar kelas. Selanjutnya, kegiatan dilanjutkan dengan tiga minggu observasi dan pengamatan lanjutan untuk melihat perkembangan kepercayaan diri dan interaksi sosial siswa setelah mengikuti kegiatan MPLS. Menurut Kemendikbud, kegiatan MPLS memiliki tujuan untuk memfasilitasi serta memperkenalkan siswa bagaimana mengenal lingkungan sekolah secara positif dan menyenangkan sehingga mereka dapat beradaptasi dengan baik (Permendikbud No. 18 Tahun 2016 Silabus Pengenalan Lingkungan Sekolah Bagi Siswa Baru, 2016). Selain itu, Mulyasa (dalam Aprilia & Bramasta, 2022) menyatakan bahwa kegiatan pembelajaran pada masa awal sekolah sebaiknya dirancang secara bertahap agar siswa memiliki kemampuan yang baik dalam hal penyesuaian terhadap lingkungan sekolah atau lingkungan belajar yang baru.

Subjek dalam kegiatan pengabdian ini adalah 12 siswa kelas I SDN 12 Kapoposang yang merupakan peserta didik baru pada tahun ajaran 2025/2026. Pemilihan subjek ini didasarkan pada kebutuhan siswa kelas awal yang masih berada pada tahap adaptasi terhadap lingkungan sekolah serta interaksi sosial dengan teman sebaya. Siswa kelas awal sekolah dasar umumnya masih memerlukan pendekatan pembelajaran yang bersifat aktif serta menyenangkan dengan tujuan agar siswa mampu berpartisipasi secara optimal dalam proses belajar. Menurut Susanto (dalam Renowati, F. et, 2017), siswa sekolah dasar pada kelas awal memiliki karakteristik belajar yang

lebih menyukai aktivitas bermain dan kegiatan yang melibatkan interaksi langsung dengan lingkungan sekitar. Terdapat penelitian yang memperkuat hal tersebut dengan menyatakan bahwa pembelajaran yang dirancang secara menyenangkan dan menarik dapat membantu peningkatan keaktifan, serta rasa percaya diri siswa saat berinteraksi selama proses pembelajaran (Silfia et al., 2022).

Bentuk kegiatan yang dilakukan dalam pengabdian ini berupa pembelajaran berbasis *outdoor learning* yang dilaksanakan di lingkungan sekitar sekolah. Kegiatan tersebut meliputi belajar di halaman sekolah, bermain permainan edukatif di lapangan, bernyanyi bersama lagu-lagu wajib nasional, serta berbagai permainan anak yang bertujuan untuk mendorong siswa berinteraksi dengan teman sebaya. Aktivitas tersebut dibuat dengan tujuan siswa mampu merasakan pembelajaran dengan cara yang menyenangkan dengan sebuah permainan dan tidak menimbulkan rasa takut bagi siswa yang baru memasuki lingkungan sekolah. Menurut Rahimawati, Wahyuni, dan Muliana, pembelajaran *outdoor learning* dengan pemanfaatan lingkungan sekitar sekolah sebagai sumber belajar mampu meningkatkan pemahaman siswa mengenai konsep pembelajaran dengan lebih baik karena siswa dapat menghubungkan teori dengan praktik secara langsung (Rahimawati, Wahyuni. S, Muliana, 2024). Penelitian Kadir, Asriadi, dan Utami (2022) menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran di luar kelas dapat meningkatkan antusiasme serta partisipasi siswa dalam pembelajaran karena siswa lebih aktif dan berinteraksi langsung dengan lingkungan belajar (Kadir. Abdul, Asriadi, & Utami. W, 2022) .

Teknik pengumpulan data dalam kegiatan pengabdian ini dilakukan dengan tiga cara yakni melalui observasi, wawancara, serta dokumentasi. Observasi dilakukan untuk dapat menelaah secara langsung perkembangan kepercayaan diri dan interaksi sosial siswa selama mengikuti kegiatan MPLS berbasis *outdoor learning*. Wawancara dilakukan dengan guru kelas dan beberapa siswa untuk memperoleh informasi tambahan mengenai respons siswa terhadap kegiatan yang dilaksanakan. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk merekam berbagai aktivitas yang berlangsung selama kegiatan pengabdian berlangsung. Menurut Sugiyono, teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi adalah suatu cara pengumpulan data yang umum digunakan dalam penelitian pendidikan untuk memperoleh informasi secara mendalam (Sugiyono & Nuryanto, 2019). Hal ini juga diperkuat oleh Arikunto (dalam Muhson, 2012) yang menyatakan bahwa penggunaan beberapa teknik pengumpulan data dapat meningkatkan keakuratan informasi yang diperoleh dalam penelitian.

Data yang didapatkan kemudian dianalisa serta ditelaah menggunakan pendekatan kualitatif dan

kuantitatif. Analisis kualitatif dapat digunakan sebagai alat ukur untuk mendeskripsikan proses pelaksanaan kegiatan serta perkembangan perilaku siswa terkait indikator yang diteliti, seperti kepercayaan diri dan interaksi sosial. Sementara itu, analisis kuantitatif digunakan untuk menyajikan data dalam bentuk persentase dan skor penilaian berdasarkan indikator yang telah ditentukan. Penyajian data secara kuantitatif memiliki tujuan agar dapat memberikan suatu data dengan lebih rinci, jelas, dan memberikan gambaran yang lebih detail tingkat perkembangan siswa setelah mengikuti kegiatan MPLS berbasis *outdoor learning*. Menurut Sugiyono, kombinasi analisis kualitatif dan kuantitatif dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif terhadap data penelitian (Sugiyono, 2017). Pendekatan ini juga sering digunakan dalam penelitian pendidikan untuk menggambarkan fenomena pembelajaran secara lebih mendalam (Aprilia & Bramasta, 2022).

## Hasil dan Pembahasan

### Hasil

Penelitian ini memiliki hasil berupa data kuantitatif serta kualitatif dengan 4 penilaian secara spesifik yaitu kepercayaan diri, interaksi sosial, partisipasi dalam kegiatan, serta adaptasi lingkungan. Keempat fokus tersebut juga menggunakan indikator yang telah dirumuskan peneliti sebagai alat indikator dalam memperkuat data penelitian yang lebih akurat. Setiap indikator pada masing-masing fokus penelitian akan diberikan angka 1-4, pengisian angka tersebut berdasarkan hasil observasi peneliti serta wawancara dengan guru. Hasil pada penelitian ini menggunakan pengkodean menggunakan pengkodean siswa menjadi (S) dan 12 siswa menggunakan angka secara berurutan sehingga menjadi S1-S12. Data yang disajikan berupa tabel sebelum hingga sesudah penelitian berlangsung.

#### **Tabel 1. Indikator Fokus Kepercayaan Diri Siswa**

Bandura 1998 (dalam Zelya et al., 2025) menjelaskan dalam sebuah teori yaitu *Self-Efficacy*, mengartikan bahwa kepercayaan diri memiliki hubungan yang sangat erat dengan sebuah keyakinan invidiu terhadap kemampuannya dalam melakukan aktivitas.

No	Aspek yang Diamati	Indikator	Skor Penilaian
1	Kepercayaan diri	Berani memperkenalkan diri	1-4
		Berani menjawab pertanyaan	1-4
		Mau mencoba mengikuti permainan	1-4

### **Tabel 2. Indikator Interaksi Sosial**

Perkembangan anak sangat dipengaruhi oleh bagaimana siswa memiliki kemampuan interaksi baik terhadap lingkungan maupun temannya, hal ini berdasarkan suatu teori yang dikembangkan oleh Vygotsky 1978 (dalam Janaris & Syamsudduha, 2024).

No	Aspek yang Diamati	Indikator	Skor Penilaian
1	Interaksi Sosial	Mau bermain bersama teman	1-4
		Berkomunikasi dengan teman baru	1-4
		Mau bekerja sama dalam kelompok	1-4

### **Tabel 3. Indikator Partisipasi Kegiatan**

Menurut Slameto (dalam Lena et al., 2023) partisipasi belajar siswa dapat diukur dan dilihat berdasarkan bagaimana siswa mampu terlibat pada setiap kegiatan pembelajaran dengan baik.

No	Aspek yang Diamati	Indikator	Skor Penilaian
1	Partisipasi kegiatan	Mengikuti intruksi selama MPLS	1-4
		Aktif dalam permainan	1-4
		Terlibat dalam aktivitas kelompok	1-4

### **Tabel 4. Indikator Adaptasi Sekolah**

Santrock 2011 menjelaskan bahwa transisi masuk ke sekolah dasar pasti memerlukan proses adaptasi agar siswa merasa nyaman dengan lingkungan baru (Sandra et al., 2020).

No	Aspek yang Diamati	Indikator	Skor Penilaian
1	Adaptasi sekolah	Tidak takut berada di lingkungan sekolah	1-4
		Mau berinteraksi dengan guru	1-4
		Mengenal area sekolah	1-4

#### **Keterangan skor :**

- 1 : sangat kurang (sk)
- 2 : kurang (k)
- 3 : baik (b)
- 4 : sangat baik (sb)

Keempat tabel tersebut adalah indikator penilaian menjadi acuan dari penelitian ini. Indikator-indikator tersebut sudah disesuaikan dengan aspek yang telah diteliti. Penyajian data akan disajikan baik sebelum maupun sesudah penelitian. Tabel akan disajikan dengan campuran antara kuantitatif

dan kualitatif. Data-data wawancara, observasi, akan langsung dikonversikan dan disajikan dalam tabel sesuai skor penilaian dan indikator yang telah dirancang.

**Tabel 5. Hasil Aspek Kepercayaan Diri Siswa Sebelum MPLS**

Pada tabel ini, menyajikan data aspek kepercayaan diri siswa pada hari pertama sebelum MPLS dilakukan. Tiap skor rata-rata siswa diambil berdasarkan tiap indikator yang telah dirumuskan. Predikat/keterangan yang ada berdasarkan pada skor acuan penilaian telah disebutkan pada keterangan skor.

No	Siswa	Aspek	Skor Rata-Rata	Predikat/Keterangan
1	S1	Kepercayaan diri	1.8	SK
2	S2		1.9	SK
3	S3		1.3	SK
4	S4		1.5	SK
5	S5		1.1	SK
6	S6		2.1	K
7	S7		1.6	SK
8	S8		1.0	SK
9	S9		1.7	SK
10	S10		1.5	SK
11	S11		2.4	K
12	S12		2.0	K
<b>Skor Rata-Rata Kelas</b>			1,66	(SK) Sangat Kurang

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, serta dokumentasi yang disajikan dalam tabel tersebut, menunjukkan bahwa kemampuan siswa kelas 1 SDN 12 Kapoposang pada aspek kepercayaan diri sebelum MPLS dominan pada katagori sangat kurang dengan nilai skor 1 - <2, sedangkan lainnya masuk masuk kedalam kategori kurang dengan nilai 2 - <3. Rata-rata nilai kelas berada pada skor 1,66 dimana skor termasuk masih masuk dalam kategori kemampuan siswa sangat kurang. Hal tersebut dapat dibagi lagi menjadi data yang lebih detail yaitu sebanyak 75% atau 9 siswa berada pada kategori sangat kurang, sedangkan 25% atau sebanyak 3 siswa berada pada kategori kurang. Dari data yang ada, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pada aspek kepercayaan diri sebelum MPLS dilaksanakan menunjukkan bahwa kemampuan kepercayaan diri siswa masuk dalam ketagori sangat kurang.

**Tabel 6. Hasil Aspek Interaksi Sosial Sebelum MPLS**

Pada tabel ini, menyajikan data aspek interaksi sosial siswa pada hari pertama sebelum MPLS dilakukan. Tiap skor rata-rata siswa diambil berdasarkan tiap indikator yang telah dirumuskan. Predikat/keterangan yang ada berdasarkan pada skor acuan penilaian telah disebutkan pada keterangan skor.

No	Siswa	Aspek	Skor Rata-Rata	Predikat/Keterangan
1	S1	Interaksi Sosial	1.5	SK
2	S2		1.4	SK
3	S3		1.6	SK
4	S4		1.5	SK
5	S5		1.1	SK
6	S6		2.6	K
7	S7		1.1	SK
8	S8		1.5	SK
9	S9		1.8	SK
10	S10		1.6	SK
11	S11		1.9	SK
12	S12		2.9	K
<b>Skor Rata-Rata Kelas</b>			1,71	(SK) Sangat Kurang

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, serta dokumentasi yang disajikan dalam tabel tersebut, menunjukkan bahwa kemampuan siswa kelas 1 SDN 12 Kapoposang pada aspek interaksi sosial sebelum MPLS memiliki skor rata-rata 1,71 masuk dalam kategori sangat kurang. Lebih lanjut lagi, sebanyak 83,33% siswa memiliki kemampuan interaksi sosial yang sangat kurang, sedangkan 16,67% siswa memiliki kemampuan interaksi sosial kategori kurang. Nilai tertinggi pada aspek ini yaitu sebesar 2.9 dari S12 yang sangat mendekati kategori baik walaupun masih dalam kategori kurang, sedangkan nilai terendah yaitu 1.1 dari S5 dan S7 masuk dalam kategori sangat kurang. Jika dilihat dari gambaran data tersebut, disimpulkan bahwa kemampuan interaksi sosial siswa sebelum MPLS masih berada pada kategori sangat kutang.

**Tabel 7. Hasil Aspek Partisipasi Kegiatan Sebelum MPLS**

Pada tabel ini, menyajikan data aspek partisipasi siswa pada hari pertama sebelum MPLS dilakukan. Tiap skor rata-rata siswa diambil berdasarkan tiap indikator yang telah dirumuskan. Predikat/keterangan yang ada berdasarkan pada skor acuan penilaian telah disebutkan pada

keterangan skor.

No	Siswa	Aspek	Skor Rata-Rata	Predikat/Keterangan
1	S1	Partisipasi kegiatan	1.7	SK
2	S2		1.5	SK
3	S3		1.1	SK
4	S4		1.1	SK
5	S5		1.2	SK
6	S6		1.9	SK
7	S7		1.2	SK
8	S8		1.4	SK
9	S9		1.1	SK
10	S10		1.4	SK
11	S11		1.5	SK
12	S12		2.6	K
<b>Skor Rata-Rata Kelas</b>			1,48	(SK) Sangat Kurang

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, serta dokumentasi yang disajikan dalam tabel tersebut, menunjukkan bahwa kemampuan siswa kelas 1 SDN 12 Kapoposang pada aspek interaksi sosial sebelum MPLS memiliki skor rata-rata 1,71 masuk dalam kategori sangat kurang. Lebih lanjut lagi, sebanyak 83,33% siswa memiliki kemampuan interaksi sosial yang sangat kurang, sedangkan 16,67% siswa memiliki kemampuan interaksi sosial kategori kurang. Nilai tertinggi pada aspek ini yaitu sebesar 2.9 dari S12 yang sangat mendekati kategori baik walaupun masih dalam kategori kurang, sedangkan nilai terendah yaitu 1.1 dari S5 dan S7 pada kategori sangat kurang. Dari data diatas, dapat ditarik sebuah pernyataan bahwa kemampuan interaksi sosial siswa sebelum MPLS masih berada pada level sangat kurang.

**Tabel 8. Hasil Aspek Adaptasi Lingkungan Sekolah Sebelum MPLS**

Pada tabel ini, menyajikan data aspek adaptasi siswa pada hari pertama sebelum MPLS dilakukan. Tiap skor rata-rata siswa diambil berdasarkan tiap indikator yang telah dirumuskan. Predikat/keterangan yang ada berdasarkan pada skor acuan penilaian telah disebutkan pada keterangan skor.

No	Siswa	Aspek	Skor Rata-Rata	Predikat/Keterangan
1	S1	Adaptasi	1.5	SK
2	S2	lingkungan sekolah	1.2	SK

3	S3	1.2	SK
4	S4	1.2	SK
5	S5	1.4	SK
6	S6	1.3	SK
7	S7	1.4	SK
8	S8	1.6	SK
9	S9	1.2	SK
10	S10	1.3	SK
11	S11	2.1	K
12	S12	1.9	SK
<b>Skor Rata-Rata Kelas</b>		1,44	(SK) Sangat Kurang

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, serta dokumentasi yang disajikan dalam tabel tersebut, menunjukkan bahwa kemampuan siswa kelas 1 SDN 12 Kapoposang pada aspek adaptasi terhadap lingkungan sekolah sebelum MPLS masih sangat kurang. Hal tersebut didapatkan dari data tabel diatas, dimana seluruh siswa hanya mendapatkan rata-rata skor sebesar 1,44. Lebih lanjut lagi, hanya 1 siswa dengan kategori kurang yaitu dengan skor 2.1 sebagai nilai tertinggi di kelas. Dari keempat aspek yang diteliti, aspek ini merupakan aspek dengan skor rata-rata yang paling rendah dibandingkan dengan aspek lainnya dari data sebelum MPLS dimulai. Data tersebut secara rinci menyatakan bahwa 91,7% siswa memiliki kategori sangat kurang, sedangkan hanya 8,7% siswa yang masuk dalam kategori kurang. Mayoritas siswa berada pada skor 1.2 yang juga tergolong sangat kurang. Data tersebut membuktikan bahwa aspek adaptasi lingkungan merupakan aspek yang paling harus diperhatikan dalam kegiatan MPLS ini.

Setelah didapatkan hasil data dari tiap aspek sebelum MPLS, peneliti langsung menjalankan kegiatan MPLS berbasis *outdoor learning*. MPLS di SDN 12 Kapoposang memakan waktu selama 1 minggu intensif, sehingga waktu ini yang dimanfaatkan peneliti untuk mendapatkan data secara maksimal. Selain itu, 3 minggu berikutnya peneliti masih melakukan penelitian lebih lanjut guna mendalami keempat aspek yang sedang diteliti. Pada minggu setelah MPLS atau minggu kedua hingga keempat peneliti tetap menerapkan *outdoor learning* dalam pembelajaran di kelas 1. Sehingga total penelitian ini memakan waktu selama 1 bulan.



**Gambar 1. Sesi MPLS Bermain *Game* Ular Tangga Berkelompok**



**Gambar 2. Sesi MPLS Perkenalan Diri**



**Gambar 3. Sesi MPLS Bercerita dan Bermain *Game* dengan Tangan**

Ketiga gambar tersebut merupakan bentuk dokumentasi dari penelitian ini. Penelitian *outdoor learning* di SDN 12 Kapoposang ini memang lebih banyak dilakukan di area halaman sekolah, namun selain itu juga dilakukan di pinggir pantai, dermaga, atau halaman Masjid yang relatif dekat dari lokasi sekolah. Fokus pada kegiatan *outdoor learning* ini memang lebih menekankan terhadap pengenalan lingkungan, permainan berkelompok, serta perkenalan dan sesi interaksi lainnya. Hal tersebut dipilih oleh peneliti agar MPLS berjalan dengan menyenangkan, selain itu agar pengambilan data yang dibutuhkan lebih akurat dan lebih mudah.

**Tabel 9. Hasil Aspek Kepercayaan Diri Siswa Sesudah MPLS**

Pada tabel ini, menyajikan data aspek kepercayaan diri siswa setelah kegiatan satu minggu MPLS dan tiga minggu setelah MPLS berlangsung atau dapat diartikan selama satu bulan. Tiap skor rata-rata siswa diambil berdasarkan tiap indikator yang telah dirumuskan. Predikat/keterangan yang ada berdasarkan pada skor acuan penilaian telah disebutkan pada keterangan skor.

No	Siswa	Aspek	Skor Rata-Rata	Predikat/Keterangan
1	S1	Kepercayaan diri	3.9	B
2	S2		3.9	B
3	S3		3.8	B
4	S4		3.7	B
5	S5		3.8	B
6	S6		2.9	K
7	S7		3.9	B
8	S8		3.8	B
9	S9		3.9	B
10	S10		2.9	K
11	S11		3.8	B
12	S12		4.0	SB
<b>Skor Rata-Rata Kelas</b>			3.69	(B) Baik

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, serta dokumentasi selama satu bulan yang telah disajikan dalam tabel tersebut, menunjukkan bahwa kemampuan siswa kelas 1 SDN 12 Kapoposang pada aspek kepercayaan diri sesudah MPLS memiliki rata-rata yang cukup baik dengan skor rata-rata 3.69 atau masuk dalam kategori baik. Jika ditelaah lebih rinci lagi, terdapat 8,33% atau 1 siswa meraih skor sempurna dengan 4.0 sebagai nilai tertinggi, selanjutnya mayoritas siswa sebanyak 75% siswa atau 9 siswa mendapatkan skor rata-rata dalam kategori baik dengan skor 3.0-<4.0, serta terdapat 2 siswa atau setara dengan 16,67% mendapatkan skor kategori kurang dengan skor 2.9. Kemampuan siswa dalam aspek kepercayaan diri sudah cukup baik walaupun memang masih ada siswa yang memerlukan pendampingan khusus.

**Tabel 10. Hasil Aspek Interaksi Sosial Sesudah MPLS**

Pada tabel ini, menyajikan data aspek interaksi sosial siswa setelah kegiatan satu minggu MPLS dan tiga minggu setelah MPLS berlangsung atau dapat diartikan selama satu bulan. Tiap skor

rata-rata siswa diambil berdasarkan tiap indikator yang telah dirumuskan. Predikat/keterangan yang ada berdasarkan pada skor acuan penilaian telah disebutkan pada keterangan skor.

No	Siswa	Aspek	Skor Rata-Rata	Predikat/Keterangan
1	S1	Interaksi Sosial	3.8	B
2	S2		4.0	SB
3	S3		3.8	Baik
4	S4		3.9	Baik
5	S5		3.9	Baik
6	S6		3.9	Baik
7	S7		3.9	Baik
8	S8		3.9	Baik
9	S9		3.7	Baik
10	S10		3.9	Baik
11	S11		4.0	SB
12	S12		4.0	SB
<b>Skor Rata-Rata Kelas</b>			3.89	(B) Baik

Data siswa pada aspek interaksi sosial setelah penerapan *outdoor learning* ini memiliki aspek yang sangat tinggi dengan rata-rata skor siswa yaitu sebesar 3.89 dan masuk kategori baik, bahkan sudah mendekati nilai sempurna yaitu 4.0 dengan kategori sangat baik. Terdapat 25% atau setara dengan 3 siswa mendapatkan nilai sempurna yaitu 4.0, sedangkan 75% siswa lainnya mendapatkan nilai dalam kategori baik dengan kisaran nilai sebesar 3.7-3.9. Mayoritas nilai dalam aspek ini yaitu sebesar 50% siswa memiliki skor yang sangat tinggi bahkan hampir sempurna dengan skor rata-rata dari tiap indikator sebesar 3.9.

### **Tabel 11. Hasil Aspek Partisipasi Kegiatan Sesudah MPLS**

Pada tabel ini, menyajikan data aspek partisipasi siswa setelah kegiatan satu minggu MPLS dan tiga minggu setelah MPLS berlangsung atau dapat diartikan selama satu bulan. Tiap skor rata-rata siswa diambil berdasarkan tiap indikator yang telah dirumuskan. Predikat/keterangan yang ada berdasarkan pada skor acuan penilaian telah disebutkan pada keterangan skor.

No	Siswa	Aspek	Skor Rata-Rata	Predikat/Keterangan
1	S1	Partisipasi kegiatan	3.9	B
2	S2		3.8	B
3	S3		3.9	B
4	S4		3.8	B

5	S5	3.1	B
6	S6	3.9	B
7	S7	3.9	B
8	S8	3.9	B
9	S9	3.9	B
10	S10	3.9	B
11	S11	3.9	B
12	S12	3.9	B
<b>Skor Rata-Rata Kelas</b>		3.82	(B) Baik

Dari hasil penelitian pada aspek partisipasi siswa dalam kegiatan, data yang dihasilkan cenderung stabil atau sama yaitu pada kategori baik berkisar antara 3.1-3.9. Pada aspek ini, mayoritas siswa mendapatkan skor sebesar 3.9 sebanyak 75% atau setara dengan 9 siswa, sedangkan 25% lainnya memiliki skor 3.1 dan 3.8. Aspek ini juga menunjukkan rata-rata skor yang sangat tinggi dengan skor 3.82 dalam kategori baik, namun sudah mendekati sempurna atau kategori sangat baik. Pada aspek ini, dapat diambil kesimpulan bahwa siswa memiliki kemampuan yang hampir setara dengan kategori baik.

### **Tabel 12. Hasil Aspek Adaptasi Lingkungan Sekolah Sesudah MPLS**

Pada tabel ini, menyajikan data aspek partisipasi siswa setelah kegiatan satu minggu MPLS dan tiga minggu setelah MPLS berlangsung atau dapat diartikan selama satu bulan. Tiap skor rata-rata siswa diambil berdasarkan tiap indikator yang telah dirumuskan. Predikat/keterangan yang ada berdasarkan pada skor acuan penilaian telah disebutkan pada keterangan skor.

No	Siswa	Aspek	Skor Rata-Rata	Predikat/Keterangan
1	S1	Adaptasi	4.0	SB
2	S2	lingkungan sekolah	4.0	SB
3	S3		4.0	SB
4	S4		4.0	SB
5	S5		4.0	SB
6	S6		4.0	SB
7	S7		3.9	B
8	S8		4.0	SB
9	S9		4.0	SB
10	S10		4.0	SB
11	S11		4.0	SB

12	S12	4.0	SB
<b>Skor Rata-Rata Kelas</b>		4.0	(SB) Sangat baik

Dari data pada aspek adaptasi lingkungan, aspek ini merupakan aspek dengan skor rata-rata tertinggi yaitu 3.9916 yang dapat dibulatkan menjadi 4.0 berada pada kategori sangat baik. Hal ini merupakan hasil yang sangat baik karena 91,67% atau setara dengan 11 dari 12 siswa memperoleh skor sempurna yaitu 4.0, hanya ada 1 siswa yang memperoleh skor 3.9 dengan kategori baik. Hal ini cukup menjelaskan bahwa aspek adaptasi lingkungan siswa menunjukkan perubahan yang positif. Skor rata-rata yang sempurna menunjukkan bahwa *outdoor learning* pada MPLS dinilai mampu berdampak dengan baik.

### **Tabel 13. Perbandingan Hasil Sebelum dan Sesudah MPLS**

Pada tabel ini, menyajikan data perbandingan dari keempat aspek siswa sebelum dan sesudah kegiatan satu minggu MPLS dan tiga minggu setelah MPLS berlangsung dengan pendekatan *outdoor learning*.

No	Aspek	Skor Sebelum MPLS Berbasis <i>Outdoor learning</i>	Skor Sesudah MPLS Berbasis <i>Outdoor learning</i>	Selisih Skor Rata-Rata	Keterangan (Naik/Turun)
1	Kepercayaan diri	1.66	3.69	2.03	Naik
2	Interaksi Sosial	1.71	3.89	2.18	Naik
3	Partisipasi Kegiatan	1,48	3.82	2.34	Naik
4	Adaptasi Sekolah	1,44	4.00	2.56	Naik
<b>Skor Rata-Rata Kelas</b>		<b>1.57</b>	<b>3.78</b>	<b>2.21</b>	<b>Naik</b>

Hasil penelitian berdasarkan tersebut menunjukkan bahwa adanya kenaikan yang cukup signifikan dari keempat aspek yang diteliti. Aspek adaptasi sekolah menjadi aspek dengan kenaikan tertinggi dengan 2.56 poin dari 1.44 menjadi 4.00. Sedangkan dari aspek partisipasi sekolah juga menunjukkan kenaikan yang cukup baik dengan 2.34 dari angka 1.48 menjadi 3.82. Interaksi sosial dan kepercayaan diri juga mengalami kenaikan sebesar 2.18 dan 2.03. Sedangkan jika disatukan dari keempat aspek tersebut, kenaikan juga terbilang signifikan dengan skor 2.21 dari angka 1.57 menjadi 3.78. Sehingga dari berbagai data tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa MPLS berbasis *outdoor learning* mampu menunjukkan dampak yang positif dalam hal kemampuan sosial siswa.

## **Pembahasan**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan MPLS berbasis *outdoor learning* memberikan peningkatan terhadap perkembangan kemampuan sosial siswa kelas I di SDN 12 Kapoposang. Secara kuantitatif, skor rata-rata kelas mengalami peningkatan dari 1,57 sebelum kegiatan menjadi 3,78 setelah kegiatan, dengan selisih peningkatan sebesar 2,21 poin. Peningkatan ini menunjukkan bahwa kegiatan MPLS yang dikemas melalui aktivitas luar kelas dapat menumbuhkan suatu pengalaman belajar dengan menyenangkan sehingga mendorong keaktifan siswa dalam berinteraksi dan mengikuti kegiatan pembelajaran. Secara kualitatif, siswa terlihat lebih berani berbicara, mengikuti permainan kelompok, serta berpartisipasi dalam aktivitas yang diberikan selama kegiatan berlangsung. Menurut Djamarah (dalam Sukardi et al., 2015), proses pembelajaran dengan keterlibatan pengalaman nyata atau langsung akan membuat siswa lebih berpartisipasi secara aktif dan mudah memahami lingkungan belajarnya. Hal ini juga diperkuat oleh Trianto 2014 (dalam Maulana et al., 2022) yang menyatakan bahwa pembelajaran kontekstual yang memanfaatkan lingkungan sekitar dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar.

Pada aspek kepercayaan diri, data kuantitatif menunjukkan adanya peningkatan skor dari 1,66 menjadi 3,69 setelah kegiatan MPLS berbasis *outdoor learning* dilaksanakan. Peningkatan sebesar 2,03 poin ini menunjukkan bahwa kegiatan yang dilakukan mampu membantu siswa menjadi lebih berani dalam mengekspresikan diri. Secara kualitatif, siswa mulai menunjukkan keberanian untuk memperkenalkan diri, menjawab pertanyaan sederhana, serta ikut terlibat dalam permainan bersama teman-temannya. Hal tersebut memberikan gambaran bahwa kegiatan belajar yang dikemas melalui aktivitas bermain di luar kelas dapat membantu siswa merasa lebih nyaman dalam lingkungan belajar baru. Menurut Slameto 2015 (dalam Farida Payon et al., 2021), kepercayaan diri siswa dapat berkembang apabila mereka diberikan kesempatan untuk aktif berpartisipasi dalam kegiatan belajar. Selain itu, Aunurrahman (dalam Warsah et al., 2023) juga menjelaskan bahwa suasana belajar yang menyenangkan dapat membantu siswa mengurangi rasa cemas sehingga mereka lebih berani dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya.

Pada aspek interaksi sosial, hasil penelitian menunjukkan peningkatan skor dari 1,71 menjadi 3,89 dengan selisih peningkatan sebesar 2,18 poin. Secara kuantitatif, peningkatan ini menunjukkan bahwa kegiatan MPLS berbasis *outdoor learning* memiliki dampak yang baik dalam peningkatan interaksi siswa dengan teman sebaya. Secara kualitatif, siswa terlihat mulai bermain bersama, berbicara dengan teman baru, serta bekerja sama dalam permainan kelompok yang dilakukan di halaman sekolah. Aktivitas yang dilakukan di ruang terbuka dapat memberikan

kesempatan yang lebih luas bagi siswa untuk berkomunikasi secara alami dengan teman-temannya. Menurut Penelitian Wanuyastuti tahun 2025, interaksi sosial dalam pembelajaran dapat dikatakan sebagai salah satu faktor penting dalam pengembangan kemampuan komunikasi dan kerja sama antarsiswa (Wanudyastuti et al., 2025). Hal ini juga senada dengan Sanjaya (dalam Trisnadewi Ariesandy, 2021) yang menyatakan bahwa kegiatan pembelajaran yang melibatkan kerja sama kelompok dapat meningkatkan hubungan sosial serta kemampuan komunikasi antar siswa.

Disisi lain, pada aspek lain juga terjadi kenaikan yaitu pada aspek partisipasi kegiatan dan adaptasi sekolah. Data kuantitatif menunjukkan bahwa partisipasi kegiatan meningkat dari 1,48 menjadi 3,82, sedangkan adaptasi sekolah meningkat dari 1,44 menjadi 4,00 yang merupakan peningkatan tertinggi di antara aspek lainnya. Secara kualitatif, siswa terlihat lebih antusias mengikuti kegiatan seperti permainan kelompok, bernyanyi bersama, serta aktivitas eksplorasi lingkungan sekolah. Peningkatan ini menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran yang dilakukan melalui pendekatan *outdoor learning* mampu membantu siswa merasa lebih nyaman dan terbiasa dengan lingkungan sekolah. Pembelajaran yang melibatkan aktivitas langsung dapat membantu siswa memahami lingkungan belajar secara lebih nyata (Lailatunnufus, 2025). Selain itu, menurut penelitian dari Tabriji juga menjelaskan bahwa pengalaman belajar yang menyenangkan pada masa awal sekolah dapat membantu siswa membangun motivasi belajar serta menyesuaikan diri dengan lingkungan pendidikan yang baru (Jejen Tabriji, 2024).

Dari berbagai aspek yang telah diteliti, menunjukkan bahwa pendekatan *outdoor learning* dalam kegiatan MPLS bukan hanya mampu meningkatkan aspek sosial siswa, akan tetapi juga dapat meningkatkan percepatan proses adaptasi mereka terhadap lingkungan sekolah yang baru. Temuan memiliki hasil yang serupa dengan penelitian-penelitian sebelumnya bahwa pembelajaran dengan pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar dinilai efektif dalam meningkatkan keterlibatan siswa serta memperkuat kemampuan sosial mereka. Namun demikian, penelitian ini memiliki keunikan karena dilaksanakan di wilayah pulau terpencil, sehingga lingkungan alam sekitar sekolah menjadi sumber belajar utama yang sangat relevan dengan kehidupan siswa sehari-hari. Kondisi tersebut menjadikan kegiatan *outdoor learning* lebih kontekstual serta mudah dicerna oleh siswa karena berkaitan langsung dengan pengalaman mereka di lingkungan sekitar. Pembelajaran kontekstual yang memanfaatkan lingkungan sekitar dapat meningkatkan makna belajar bagi siswa hal tersebut disebabkan karena pengalaman belajar yang lebih nyata dengan kehidupan sekitar secara langsung (Afianti, 2025). Senada dengan hal tersebut, sebuah penelitian lain juga menjelaskan bahwa pengalaman belajar yang bersifat langsung dan kontekstual mampu

memperkuat keterampilan sosial serta membangun kemandirian siswa dalam proses belajar (Nuralmira et al., 2025).

## **SIMPULAN**

Berdasarkan telaah, analisis, serta berbagai data yang ada maka dapat ditarik kesimpulan bahwa implementasi kegiatan Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah (MPLS) berbasis *outdoor learning* di SDN 12 Kapoposang mampu memberikan dampak yang signifikan mengarah ke positif terhadap perkembangan sosial siswa. Hal ini ditunjukkan oleh adanya peningkatan pada seluruh aspek yang diteliti, yaitu kepercayaan diri, interaksi sosial, partisipasi kegiatan, dan adaptasi sekolah setelah pelaksanaan MPLS. Secara kuantitatif, skor rata-rata kelas meningkat dari 1,57 sebelum kegiatan menjadi 3,78 setelah kegiatan dengan selisih peningkatan sebesar 2,21 poin, di mana aspek adaptasi sekolah menunjukkan peningkatan tertinggi dari 1,44 menjadi 4,00. Selain itu, secara kualitatif siswa terlihat lebih aktif berinteraksi dengan teman, lebih berani berpartisipasi dalam kegiatan, serta lebih cepat dalam penyesuaian dengan lingkungan sekolah sebagai lingkungan belajar yang baru melalui berbagai aktivitas pembelajaran yang memanfaatkan lingkungan sekitar sekolah. Dengan demikian, penerapan *pendekatan outdoor learning* dalam kegiatan MPLS dapat menjadi strategi yang efektif dalam mendukung proses adaptasi serta pengembangan kemampuan sosial siswa, khususnya pada sekolah yang berada di wilayah kepulauan atau daerah terpencil seperti Kapoposang.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Antari, C. J., Triyogo, A., & Egok, A. S. (2021). Penerapan Model *Outdoor learning* pada Pembelajaran Tematik Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 2209–2219. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i4.1165>
- Aprilia, R. D., & Bramasta, D. (2022). Peran Guru dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa pada Kegiatan Pembelajaran Daring Kelas V di SD Negeri 1 Purbalingga Wetan. *Media Penelitian Pendidikan : Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Dan Pengajaran*, 16(1), 28–33. <https://doi.org/10.26877/mpp.v16i1.9205>
- Farida Payon, F., Andrian, D., & Mardikarini, S. (2021). FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEAKTIFAN BELAJAR PESERTA DIDIK KELAS III SD FACTORS INFLUENCING STUDY ACTIVENESS OF STUDENTS STUDYING IN GRADE III. *Jurnal Ilmiah KONTEKSTUAL*, 2(02), 53–60.

- Janaris, A., & Syamsudduha, S. (n.d.). *Pengaruh Penerapan Teori Vygotsky Terhadap Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar pada Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam di Kabupaten Sumbawa Besar (The Influence of the Application of Vygotsky's Theory on Primary School Students' Learning Outcomes in Natural Sciences Learning in Sumbawa Besar Regency)*. Retrieved <http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>
- Jejen Tabriji. (2024). Menciptakan Lingkungan Belajar yang Menyenangkan untuk Meningkatkan Keaktifan Siswa Kelas III SDN Gempol Kolot 2. *Bhinneka: Jurnal Bintang Pendidikan Dan Bahasa*, 3(1), 58–66. <https://doi.org/10.59024/bhinneka.v3i1.1132>
- Junianti, C., & Ismail, A. (2023). Pengaruh *Outdoor learning* Terhadap Pemahaman Konsep Siswa SD Pada Materi Bagian Tumbuhan. *Jurnal Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 10(3), 165–172. <https://doi.org/10.21093/twt>
- Maulana, N., Kusmiyati, & Purnamasari, H. (2022). Pengaruh Model Blended Learning Berbasis Edmodo dan Pembelajaran Kontekstual terhadap Hasil Belajar Matematika Kelas VIII Madrasah Tsanawiyah Salafiyah Gresik. *Formosa Journal of Applied Sciences*, 1(4), 413–430. <https://doi.org/10.55927/fjas.v1i4.1168>
- MUALLIMUNA: JURNAL MADRASAH IBTIDAIYAH*. (n.d.). Retrieved <http://ojs.uniska-bjm.ac.id/index.php/jurnalmuallimuna>
- Muhson, A. (2012). Meningkatkan Profesionalisme Guru: Sebuah Harapan. *Jurnal Ekonomi Dan Pendidikan*, 1(2). <https://doi.org/10.21831/jep.v1i2.665>
- Nuralmira, S., Robiah, S., Maulida, S., & Iskandar, S. (2025). *ANALISIS INOVASI KURIKULUM MERDEKA TERHADAP KEMANDIRIAN BELAJAR SISWA SEKOLAH DASAR*.
- Okta Permatasari, S., Putri, D. A., Namara Andromeda, A., & Trisnawati, E. (2025). *PEDAGOGI: JURNAL PENDIDIKAN DASAR Outdoor learning dalam Pembelajaran IPA: Studi Literatur Sistematis di Sekolah Dasar* (Vol. 13, Number 2). <https://jurnal.pbs.fkip.unila.ac.id/index.php/pgsd>
- Permata Sari, R., & Zikri, A. (2020). *PENGGUNAAN MODEL PROBLEM BASED LEARNING TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA SEKOLAH DASAR* (Vol. 4, Number 1). <https://jbasic.org/index.php/basicedu>
- Permendikbud-No.-18-Tahun-2016-Lampiran-I.-Silabus-Pengenalan-Lingkungan-Sekolah-bagi-Siswa-Baru*. (n.d.).
- Sandra, M., Wahyu Sitasari, N., Fakultas Psikologi, S., Esa Unggul, U., Jalan Arjuna Utara Nomor, J., & Jeruk Jakarta, K. (n.d.). *PERBEDAAN PENYESUAIAN SOSIAL MAHASISWA BARU*

*BERDASARKAN JENIS KELAMIN* (Vol. 1).

- Sari, V. K., Akhwani, A., Hidayat, M. T., & Rahayu, D. W. (2021). Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Antikorupsi Melalui Ekstrakurikuler dan Pembiasaan di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 2106–2115. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i4.1167>
- Silfia, F., Suratno, T., & Fatihaturrosyidah, &. (2022). *Kepercayaan Diri Siswa dalam Penerapan Metode Role Play: Studi Narrative Inquiry pada Pembelajaran IPA Article Info* (Vol. 2, Number 3). <https://ejournal.upi.edu/index.php/didaktika>
- Sinta Zakiyah, Nurul Hidayah Hasibuan, Aufa Yasifa, Suhaila Putri Siregar, & Olivia Wahyu Ningsih. (2024). Perkembangan Anak pada Masa Sekolah Dasar. *DIAJAR: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3(1), 71–79. <https://doi.org/10.54259/diajar.v3i1.2338>
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian bisnis: pendekatan kuantitatif, kualitatif, kombinasi, dan R&D*. CV. Alfabeta.
- Sugiyono, & Nuryanto, A. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, kualitatif, kombinasi, R&d dan penelitian tindakan)* (3rd ed., Vol. 1). Alfabeta.
- Suharlan, D. S., & Hamid, L. S. (2025). Pemanfaatan Lingkungan Sekitar sebagai Sumber Belajar Kontekstual di Sekolah Dasar. *Haumeni Journal of Education*, 5(3), 450–459. <https://doi.org/10.35508/haumeni.v5i3.27261>
- Sukardi, I., Wigati, I., & Masripah, I. (2015). *Pengaruh Metode Pembelajaran Discovery Learning Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Biologi Kelas VII di MTs Patra Mandiri Plaju Palembang* (Vol. 1).
- Trisnadewi Ariesandy, K. (2021). *Pengaruh Pembelajaran Luar Kelas (Outdoor learning) Berbentuk Jelajah Lingkungan Dan Motivasi Terhadap Hasil Belajar Biologi Siswa* (Vol. 15, Number 1).
- Tuuk, G. K., & Ratulangi, C. R. (2025). Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Matematika: Tantangan dan Solusi di Sekolah Wilayah 3T: Studi Kasus SMP Advent Wamena). *Jurnal Ilmiah Matematika (JIMAT)*, 6(1), 155–164. <https://doi.org/10.63976/jimat.v6i1.800>
- UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 20 TAHUN 2003 TENTANG SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA*. (n.d.).
- Utami, W. (2022). *Global Journal Basic Education PENGARUH PEMBELAJARAN DI LUAR KELAS TERHADAP ANTUSIASME BELAJAR SISWA KELAS IV SD INPRES 5/81 TIBOJONG KECAMATAN TANETE RIATTANG TIMUR KABUPATEN BONE* (Vol. 1).

<https://jurnal.sainsglobal.com/index.php/gjp>

- Wahyuni, S., & Biologi, P. (2024). Pembelajaran *Outdoor learning* Berbantuan Lingkungan Sekitar Sekolah. In *Journal of Education Research* (Vol. 5, Number 4).
- Wanudyastuti, A., Rino, M., Raekhan, R., Rizqiah, N., & Setiyoko, T. (n.d.). Analisis Pola Interaksi Sosial Terhadap Perilaku Peserta Didik Di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 2025(A), 27–35.
- Warsah, I., Carles, E., Morganna, R., Anggraini, S., Silvana, S., & Maisaroh, S. (2023). USAHA GURU MENGURANGI KECEMASAN BELAJAR SISWA DALAM PEMBELAJARAN PAI. *AT-TA'DIB: JURNAL ILMIAH PRODI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM*, 31–48.  
<https://doi.org/10.47498/tadib.v15i1.1763>
- Zelya, A. P., Lestari, R. A., Khanafiah, M., Nadya, I., Nadilah, W., Hartono, Y., & Lubis, K. (2025). *ANALISIS DESKRIPTIF TINGKAT SELF EFFICACY SISWA SMA DI KABUPATEN OGAN ILIR* (Vol. 6, Number 1).
- Zendrato, J., & Sambonwaman, M. N. (2020). The Nurturant Effects of Learning Video Project in Curriculum Students Course in Primary Teacher Education of Universitas Pelita Harapan. *Jurnal Basicedu*, 4(3), 624–636. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i3.412>